

PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MANAJEMEN SEKOLAH: SUATU PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Setya Raharja *)

Abstract

This paper is intended to describe the importance of education multikutlural, school management that supports multicultural education by mobilizing the participation of parents, and school policies that can accommodate the implementation of multicultural education in schools. To achieve this purpose conducted a literature review and empirical experience is associated with the author. Multicultural education in Indonesia is not negotiable anymore to be implemented systematically, because of Indonesia as the world's largest multicultural country, which is more important is that multicultural education is essentially to provide equal education for all children. The implementation of multicultural education in schools can be run effectively and efficiently be supported by effective school management as well. One characteristic of effective school management is the active participation of various stakeholders, including the participation of parents. The participation of parents for their children's education both at home and at school was big contribution to the educational success of children. Similarly to the success of multicultural education, it needs the active participation of parents. Therefore, schools need a policy that is able to evoke the participation of parents in the context of multicultural education. Some ideas include: school policies that ensure no children are marginalized or even drop out. To that end, the school's policy can be loaded: parental understanding of multicultural education, the services provided parents, parental understanding of school programs, the convenience of parents in participating, as well as contribute more opportunities for older people can afford. One program that can be selected is the "facilitation of child poverty based parent". Parents who are able socio-economically understand, aware, and willing to support educational facilities for poor children who are effectively coordinated by the school with the school committee.

Keywords: parent participation, school management, education multikutlural

*) Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan AP FIP UNY

Pendahuluan

Pendidikan multikultural sudah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi, tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena Indonesia sebagai Negara multikultur terbesar di dunia. Pendidikan multikultural tidak hanya sekedar diwacanakan, namun sudah waktunya untuk segera direalisasikan di Indonesia, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, harus menjadi pelopor pendidikan multikultural. Demikian pula pendidikan nonformal dan informal juga merupakan jalur pendidikan yang harus diperkuat untuk berhasilnya pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan yang setara bagi semua warga negara sebagai tujuan utama pendidikan multikultural akan dapat terwujud.

Khususnya di lingkup sekolah, melalui pendidikan multikultural berarti perbedaan individu siswa (dari segi etnis, latar belakang sosial-ekonomi, kultur, kepandaian, agama, dll.) diapresiasi dan dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan. Namun demikian, kondisi empirik di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah, guru, komite sekolah belum memahami makna pendidikan multikultural yang sesungguhnya (Farida Hanum & Setya Raharja, 2006). Hal ini menjadi tugas berat bagi sekolah, karena akan berimplikasi pada manajemen sekolah dan perlunya sekolah menjalin kerja sama dengan *stakeholders* baik internal maupun eksternal.

Cotton dan Wikelund (2001), dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua di dalam belajar anak terkait secara positif dengan prestasi belajar anak (Unal & Unal, 2010: 6). Hal senada juga ditegaskan dalam Pidato Wakil Presiden, Timpane, bahwa pendidikan di sekolah tidak dapat sukses tanpa kolaborasi orang tua dengan masyarakat. Sekolah memerlukan cara untuk memikirkan bagaimana orang tua dalam membantu anak-anaknya dan keterlibatan masyarakat dalam organisasi sekolah (Decker & Decker, 2003: 49). Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja dengan baik tanpa dukungan dari orang tua dan masyarakat. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya. Orang tua hendaknya berpartisipasi aktif dalam aspek akademik dan non-akademik siswa. Hal tersebut di atas merupakan tuntutan ideal yang selama ini belum dapat dioptimalkan di seluruh sekolah di Indonesia. Hasil survei nasional (Depdiknas, 1999) memberikan gambaran bahwa peranserta warga sekolah khususnya guru dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam manajemen sekolah masih sangat minim. Pada umumnya partisipasi orang tua siswa dalam manajemen sekolah lebih cenderung pada urusan non-akademik (dana, tenaga, fasilitas, dll.), lebih-lebih pada sekolah-sekolah di desa atau masyarakat yang belum maju pendidikannya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural, partisipasi orang tua dalam manajemen sekolah dan pendidikan anaknya menjadi lebih kompleks sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural yang dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menggalang partisipasi orang tua siswa secara intensif dalam manajemen sekolah, baik yang berkait aspek akademik maupun non-akademik agar mampu mengakomodasi berlangsungnya pendidikan multikultural di sekolah. Untuk maksud tersebut, tulisan ini diupayakan untuk membahas lebih lanjut tentang partisipasi orang tua dalam manajemen sekolah dari perspektif pendidikan multikultural. Bahasan ini akan difokuskan pada: “Bagaimana menggalang partisipasi orang tua dan bagaimana pula implikasinya dalam kebijakan sekolah yang menjamin layanan pendidikan setara bagi para siswa dengan partisipasi orang tua yang optimal?” Dalam uraian-uraian berikut disajikan berturut-turut: pengertian pendidikan multikultural, dimensi pendidikan multikultural, prinsip implementasi pendidikan multikultural, manajemen sekolah, partisipasi orang tua dalam pendidikan, penggalangan partisipasi orang tua, dan implikasinya dalam kebijakan sekolah.

Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan di mana anak didik dilayani dengan pembelajaran dan pengalaman yang mengakui latar belakang budaya pada semua individu dan melalui mana mereka disiapkan untuk mengembangkan kehidupan dalam masyarakat yang lebih seimbang (Baker, 1994: 9). Secara konseptual, James A. Banks (2001) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Tilaar, 2004: 181). Memperkuat sekaligus memperluas pandangan Banks tersebut, beberapa ahli (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, Banks & Banks, dalam Tilaar, 2004: 122), memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai konsep, kerangka kerja, cara berfikir, pandangan filosofis, orientasi nilai, dan seperangkat kriteria untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terhadap layanan kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbeda secara kultural.

Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar berupa aktivitas praktik maupun praksis pendidikan namun dalam penyelenggaraannya harus berangkat dari filosofi dan pola pikir yang memang sudah jelas memperhatikan, menghargai, memanfaatkan perbedaan peserta didik secara kultural sebagai dasar memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tercipta pendidikan yang setara. Pendidikan multikultural memfasilitasi

semua kebutuhan dan minat pendidikan siswa sesuai dengan keragaman etnis, ras, kultur, serta perbedaan-perbedaan lainnya, agar mereka dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling terkait satu dengan lainnya dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program pendidikan yang mampu memenuhi dan merespon terhadap perbedaan anak didik (James A. Banks, 1999). Lima dimensi pendidikan multikultural tersebut, meliputi: (1) *content integration*, (2) *the knowledge construction process*, (3) *an equity pedagogy*, (4) *prejudice reduction*, dan (5) *an empowering school culture & social structure*.

Content integration, berarti bahwa dalam pendidikan multikultural harus mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. *The knowledge construction process*, yaitu dalam pendidikan multikultural hendaknya membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam suatu mata pelajaran atau disiplin. *An equity pedagogy*, berarti bahwa dalam pendidikan multikultural metode pembelajaran harus disesuaikan dengan cara belajar siswa untuk memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam dari segi ras, kultur, maupun sosial. *Prejudice reduction* difokuskan pada identifikasi karakteristik ras siswa dan bagaimana mereka dapat dimodifikasi dengan metode dan materi pembelajaran. *An empowering school culture & social structure*, adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan berinteraksi dengan staf dan seluruh siswa antar etnik dan ras antara komponen budaya sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam ras, etnik, dan kelompok budaya.

Prinsip Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Secara praktis di sekolah, Baker (1994: 31) memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Komponen-komponen tersebut mencakup semua komponen komunitas sekolah, yaitu: (1) kepemimpinan dan kepenasihatatan, (2) kebijakan dan legalitas, (3) badan pemerintahan, (4) administrasi tingkat pusat, dan (5) lokal sekolah, harus melibatkan masyarakat, orang tua, murid-murid, dan kekepalasekolahan.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk dapat mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh anak didik baik secara kelompok maupun individual, sehingga mereka memperoleh pendidikan yang setara. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep

pendidikan multikultural ini, perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tersebut secara rinci dijelaskan oleh Baker (1994: 9) sebagai berikut.

1. Pendidikan multikultural adalah suatu proses, sehingga pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama.
2. Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif dan lengkap.
3. Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung.
4. Semua partisipan dalam komunitas sekolah hendaknya terlibat di dalam pengembangan pendidikan multikultural.
5. Pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial.
6. Pendidikan multikultural diawali dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang latar belakang murid yang terlibat dalam proses.
7. Komponen pembelajaran pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara teliti dalam kurikulum.

Prinsip-prinsip tersebut di atas hendaknya menjadi pegangan bagi para pengelola maupun penyelenggara pendidikan di sekolah dalam kerangka implementasi pendidikan multikultural. Sesuai dengan prinsip pertama bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses, berarti dalam implementasinya memerlukan waktu yang cukup sampai terjadi perubahan kultur pada para pengelola dan penyelenggara sekolah beserta *stakeholders*-nya.

Di samping memahami prinsip-prinsip pendidikan multikultural, ada baiknya jika dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah juga mempertimbangkan pula enam aspek pendidikan multikultural kritis dari Sonia Nieto (1999: 206-210) yang dikutip oleh M. Sastrapratedja (2009: 14-15). Pendidikan multikultural kritis memiliki aspek: (1) mengakui budaya siswa, (2) menantang hegemonik, (3) menuntut refleksi atas pedagogi, (4) mengajarkan membangun rasa harga diri, (5) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (6) bukan *panacea*, namun dapat menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosial budaya.

Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah secara efektif digariskan di dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya pada Standar Pengelolaan Pendidikan. Di dalam standar

pengelolaan pendidikan tersebut ditegaskan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. MBS merupakan wujud desentralisasi pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Dengan MBS, diharapkan sekolah dapat mengelola sekolah sendiri secara sistemik dengan otonomi yang makin luas dalam mengembangkan sekolah sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan sekolah. MBS memungkinkan sekolah menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal. Manajemen yang diterapkan dalam MBS adalah manajemen partisipatif, sehingga partisipasi semua warga sekolah harus dikuatkan dan dipelihara sebagai wujud kebersamaan dalam *teamwork* yang cerdas dan produktif. Apabila partisipasi semua warga sekolah dapat efektif, maka pengelolaan sekolah akan menjadi terbuka dan ini memungkinkan terciptanya kenyamanan kerja dan meningkatkan "*rasa handarbeni*" yang kuat pada setiap warga sekolah. Bahkan, kondisi semacam ini akan memberikan kepercayaan diri sekolah yang tinggi untuk menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang lebih luas.

Pada hakikatnya MBS merupakan pengembangan lebih lanjut dari Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang dipilotproyekan sejak 1999 untuk peningkatan mutu sekolah. Esensi MPMBS adalah otonomi, fleksibilitas, dan peningkatan partisipasi, dengan fungsi-fungsi yang disentralisasikan ke sekolah mencakup: perencanaan dan evaluasi; kurikulum; ketenagaan; fasilitas; keuangan; kesiswaan; hubungan sekolah dengan masyarakat; dan iklim sekolah (Depdiknas, 2002). Sesuai dengan esensinya, pendekatan yang digunakan dalam penerapan MPMBS adalah *ideographic* bukan *nomotetic*, yaitu bahwa implementasi MPMBS menghargai keberagaman, keunikan, maupun perbedaan masing-masing sekolah. Untuk kesuksesan pengelolaan sekolah ini, sekolah memiliki mitra dekat yaitu Komite Sekolah yang beranggotakan a.l. dari unsur orang tua/wali siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama pengusaha, sekolah. Komite sekolah sebagai mitra sekolah memiliki empat peran penting, yaitu sebagai penasihat, pensupport, pengontrol, mediator.

Berdasarkan uraian tentang manajemen pendidikan di atas, MBS atau MPMBS sangat relevan untuk mengakomodasi manajemen sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini cukup beralasan, karena pengembangan sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah, keadaan masyarakat sekolah, kemampuan sekolah yang diatur secara mandiri. Di samping itu, dalam MBS juga memperhatikan pentingnya partisipasi warga sekolah termasuk komite sekolah yang di dalamnya terdapat orang tua siswa. Dengan demikian, MBS yang diterapkan secara benar dan sungguh-sungguh akan mampu menjamin berlangsungnya pendidikan multikultural di sekolah secara optimal.

Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anaknya

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun lengkapnya sumber daya fisik maupun sumber daya manusia, namun ditentukan pula oleh kondisi atau lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdiknas, 2007: 6). Senada dengan pandangan tersebut, Wakil Presiden, Timpane, menyarankan bahwa sekolah memerlukan cara untuk memikirkan bagaimana orang tua dalam membantu anak-anaknya dan keterlibatan masyarakat dalam sekolah. Oleh karena itu, harus dikembangkan perspektif baru, yaitu: (1) pendidikan tidak dapat sukses tanpa kolaborasi orang tua dengan masyarakat, (2) di dalam keluarga membutuhkan keteladanan yang kuat mendukung fungsional yang ada, serta (3) masyarakat harus bertanggung jawab pada semua perkembangan kebutuhan anak. (Decker & Decker, 2003: 49). Fakta lain menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, cara perlakuan orang tua terhadap anaknya sebagai salah satu cara atau bentuk partisipasi mereka dalam pendidikan dapat meningkatkan intelektual anak (Levine & Hagigust, 1988 dalam Depdiknas, 2007: 7). Pandangan dan fakta di atas memberikan makna bahwa orang tua siswa memiliki andil yang besar dalam membantu keberhasilan pendidikan anak, bahkan keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Dengan demikian, partisipasi orang tua sangat penting artinya dalam pendidikan anak.

Di dalam pendidikan progresif (Freire, 1999: 89) menegaskan bahwa mestinya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak merupakan partisipasi palsu, namun harus sampai pada keterlibatan yang terpadu dengan program kegiatan atau bahkan manajemen sekolah. Secara demokratis, masyarakat terlibat di sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan. Hal ini perlu, untuk dapat membantu dalam hal mendemokratisasikan kekuasaan yang ada di sekolah, untuk mengenali hak siswa dan guru, untuk mengurangi kekuatan pribadi kepala sekolah, dan untuk menciptakan tempat-tempat kekuasaan yang baru, seperti Dewan Sekolah yang berperan dalam pengambilan keputusan dan peran konsultasi. Melalui Dewan Sekolah, orang tua dapat meraih keterlibatan dalam nasib anak-anak mereka dan keterlibatan di sekolah, dan juga dapat melahirkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah dan membuatnya aktif dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di negara maju berbeda dengan di negara berkembang. Di negara-negara maju, menurut Depdiknas (2007: 7), sekolah dikreasikan oleh masyarakat, sehingga mutu sekolah menjadi pusat perhatian mereka dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan. Hal ini dapat terjadi karena mereka sudah meyakini bahwa sekolah merupakan

cara terbaik dan meyakinkan untuk membina perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Mengingat keyakinan yang tinggi akan kemampuan sekolah dalam pembentukan anak-anak mereka dalam membangun masa depan yang baik tersebut membuat, mereka berpartisipasi secara aktif dan optimal mulai dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Richard Wolf dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan (0,80) antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar anak. Sebaliknya, partisipasi yang tinggi tersebut nampaknya belum terjadi di negara berkembang. Hoyneman dan Loxley menyatakan bahwa di negara berkembang sebagian besar keluarga belum dapat diharapkan untuk lebih banyak membantu dan mengarahkan belajar murid, sehingga murid di negara berkembang sedikit waktu yang digunakan dalam belajar. Hal ini disebabkan banyak masyarakat atau orang tua murid belum paham makna mendasar dari peran mereka terhadap pendidikan anak.

Di Indonesia, partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya belum optimal. Dari beberapa kajian dan analisis Depdiknas (2002: 1) ditemukan bahwa peranserta warga sekolah khususnya guru dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa masih sangat minim. Partisipasi orang tua pada umumnya cenderung bersifat fisik non-akademik, hampir semua tanggung jawab pendidikan anaknya seolah-olah menjadi tanggung jawab sekolah. Khususnya di daerah pedesaan, Made Pidarta (Depdiknas (2007: 8) menjelaskan bahwa orang tua di daerah pedesaan yang tingkat status sosial ekonomi yang rendah hampir tidak menghiraukan sekolah dan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah, antara lain: pengetahuan orang tua, ekonomi, demografi, psikologi, wilayah, sikap guru, dan iklim sekolah. Beberapa hasil penelitian berikut, menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan anaknya, mereka hanya bisa merasakan namun tidak bisa melakukannya (Tharp & Gallimore, 1988 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208). Di sisi lain, beberapa orang tua dengan penghasilan rendah (*low-income*) tidak mampu melihat peran mereka untuk aktif terlibat di sekolah dan hanya percaya kepada sekolah atau guru-guru (Lareau, 1989), sedang orang tua yang lain cenderung lebih aktif perannya di dalam proses persekolahan (Clark, 1993; Segal 1985 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208). Penelitian Wang (2008) tentang hubungan keluarga-sekolah pada orang tua China di Amerika, memberikan indikasi bahwa orang tua dari desa berbeda pola hubungannya dengan sekolah dibanding dengan orang tua yang dari kota dalam hal memperhatikan pendidikan anak. Ini berarti bahwa lingkungan masyarakat, dalam hal ini desa dan kota, mempengaruhi pola hubungan antara orang tua dengan sekolah. Melengkapi hasil penelitian

Wang, Velsor & Orozco (2007: 17) mampu mengidentifikasi bahwa orang tua berpenghasilan rendah mengalami hambatan dalam berpartisipasi di sekolah terkait dengan aspek demografi, psikologi, sikap guru, dan iklim sekolah.

Peggalangan Partisipasi Orang Tua

Sebuah program peningkatan keberhasilan sekolah di California, yaitu "*School, Family, Community Connection*" berupaya untuk memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah melalui program akademik keluarga malam untuk matematika, ilmu pengetahuan, literatur, geografi, dan penampilan musik (Quezada, tth.). Keluarga juga berpartisipasi dalam latihan agar dapat membantu anak dalam hal materi akademik maupun perkembangan pribadi.

Beberapa contoh partisipasi orang tua dalam membantu pendidikan anak di rumah (Depdiknas, 2007: 41-43), yaitu: (1) mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, (2) membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, (3) memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, dan (4) mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak.

Untuk menggalang partisipasi orang tua, Epstein, et.al. (2009: 58-59), mengidentifikasi ada enam upaya sekolah dalam melibatkan orang tua untuk berpartisipasi meningkatkan iklim sekolah dan keberhasilan siswa, yaitu: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making*, dan *collaborating with community*.

Uraian berikut mencoba mengaitkan antara keenam aktivitas tersebut dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Aktivitas *parenting* menggambarkan bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak. Sekolah hendaknya mengetahui "keluarga siswa" untuk mendalami kebutuhan dan minat siswa dan orang tua. Masing-masing sekolah berbeda dalam jenis dan langkah kegaitannya, namun yang penting sekolah dapat membantu orang tua untuk meningkatkan dan menguatkan keterampilan untuk memahami tanggung jawabnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dalam konteks pendidikan multikultural, aktivitas ini sangat relevan dalam upaya memahami dan memberikan layanan pendidikan kepada anak sesuai kebutuhan dan minatnya. Perbedaan dan keunikan masing-masing anak akan mendapatkan apresiasi dan penghargaan, sehingga layanan pendidikan dari orang tua lebih efektif.

Aktivitas *communicating* adalah sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi dua arah tentang program sekolah dan kemajuan siswa. Aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman dan kooperasi

antara sekolah dan orang tua serta melihat kontak antara guru dan orang tua dalam rangka membantu siswa. Jika dilihat dari pendidikan multikultural, informasi yang dikomunikasikan dari sekolah ke orang tua harus benar-benar jelas bagi semua orang tua, sekolah harus dapat menerjemahkan ke dalam bahasa dan dialek yang sesuai dengan yang bisa dipahami oleh orang tua.

Aktivitas *volunteering* untuk menggerakkan orang tua dan lainnya dapat sharing irama dan bakatnya untuk membantu aktivitas sekolah, guru, dan siswa. Aktivitas ini sangat mendukung pendidikan multikultural di sekolah, karena dapat membantu guru dan sekolah dalam membimbing keterampilan khusus anak, membantu sekolah untuk perpustakaan, ruang komputer, kafe, membantu aktivitas olahraga siswa, musik, dan lomba-lomba yang diikuti siswa.

Kegiatan *learning at home* memungkinkan sekolah menyampaikan informasi kepada orang tua tentang kinerja akademik siswa di kelas, bagaimana membantu anak dalam mengerjakan PR. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi panduan orang tua bagaimana membantu keterampilan praktis anaknya, membicarakan PR-nya, mendiskusikan beberapa hal yang dikerjakan anaknya. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam membangun "*continuitas*" layanan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks pendidikan multikultural, "*continuitas*" ini sangat penting.

Aktivitas *decision making* mengupayakan orang tua untuk berpartisipasi dalam keputusan berkait dengan program sekolah untuk kepentingan mereka dan siswa melalui forum atau organisasi orang tua siswa. Dalam hal ini, orang tua mendapat kesempatan untuk menyampaikan ide maupun respon untuk perbaikan sekolah mereka. Dengan demikian, diharapkan keragaman orang tua maupun siswa dapat diakomodasi karena sekolah mendapatkan informasi, harapan, gagasan, atau tanggapan orang tua terhadap pendidikan anaknya di sekolah. Kondisi ini sangat relevan dengan prinsip implementasi pendidikan multikultural, bahwa semua partisipan dalam komunitas sekolah hendaknya terlibat di dalam pengembangan pendidikan multikultural.

Kegiatan *collaborating with the community* dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, organisasi, agen-agen, individu-individu. Kerja sama ini dapat berupa sumber daya masyarakat membantu sekolah, siswa, dan keluarga atau pendidik, siswa, dan keluarga membantu masyarakat. Dalam konteks pendidikan multikultural, keterlibatan orang tua di dalam kegiatan kolaboratif dengan masyarakat ini akan membantu dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah, sehingga anak dapat terlayani sesuai dengan kebutuhan maupun keunikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil makna bahwa partisipasi orang tua dan keluarga di sekolah sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak, karena keluarga merupakan pemberi sosialisasi pertama dan utama bagi anak. Beberapa keuntungan partisipasi

orang tua dan keluarga di sekolah bagi anak memberi sikap positif terhadap belajar, prestasi akademik lebih tinggi, dan aspirasi yang lebih tinggi. Keenam tipe partisipasi yang dikembangkan oleh Epstein, et.al. relevan dan sangat membantu implementasi lima dimensi pendidikan multikultural di sekolah, sehingga layanan pendidikan bagi anak akan lebih efektif dan memiliki kesempatan yang sama dapat meraih prestasi.

Secara umum, dari keenam kegiatan penggalangan partisipasi orang tua tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe partisipasi, yaitu: (1) partisipasi berupa pemberian bantuan yang bersifat fisik, fasilitas pendidikan, maupun pendanaan, yang dapat dikategorikan ke dalam partisipasi struktural; (2) partisipasi berupa non fisik yang biasanya untuk mendukung proses akademik anak, seperti pemberian motivasi, kesadaran jam belajar, yang dapat dikategorikan ke dalam partisipasi dinamis. Partisipasi yang bersifat dinamis dapat mudah diperankan oleh semua orang tua, meskipun intensitas dan efektivitasnya berbeda-beda. Di sisi lain, partisipasi yang bersifat struktural tidak mesti semua orang tua dapat melakukannya, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua.

Implikasi dalam Kebijakan Sekolah tentang Partisipasi Orang Tua

Mengacu pada dimensi dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, pengelolaan sekolah yang efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua, dan penggalangan partisipasi orang tua, maka kebijakan sekolah diarahkan untuk mengoptimalkan partisipasi orang tua dalam pengelolaan sekolah agar implementasi pendidikan multikultural dapat efektif. Kebijakan sekolah berkenaan dengan partisipasi orang tua dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah harus mampu menjamin semua anak “betah” belajar di sekolah dan tidak ada anak yang terpinggirkan bahkan gagal sekolah atau *drop out*. Beberapa pemikiran yang dapat menjadi alternatif muatan kebijakan sekolah tersebut, antara lain berkenaan dengan: pemahaman orang tua tentang pendidikan multikultural, layanan yang diberikan orang tua, pemahaman orang tua terhadap program sekolah, kenyamanan orang tua dalam berpartisipasi, serta pemberian kesempatan berpartisipasi lebih banyak bagi orang tua mampu.

1. Meningkatkan pemahaman orang tua tentang makna pendidikan multikultural

Untuk dapat menerapkan pendidikan multikultural secara optimal, pertama-tama yang harus dilakukan sekolah adalah memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang makna pendidikan multikultural kepada semua yang terlibat dan berpartisipasi dalam pendidikan (warga sekolah, komite sekolah, orang tua siswa. Dalam hal ini, orang tua siswa harus menjadi bagian penting untuk diikutkan dalam upaya ini, agar mereka dapat memahami kondisi anak sehingga mampu

memberikan bantuan terhadap belajar anaknya ketika di rumah. Pemahaman orang tua mengenai kondisi belajar anak di rumah ini menjadi bahan penting bagi sekolah dalam melayani pendidikan anak ketika berada di sekolah. Pemahaman yang sama tentang makna pendidikan multikultural antara kepala sekolah, guru, orang tua siswa, maupun komite sekolah, akan memperlancar pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah.

2. *Menggeser paradigma peran orang tua: dari bersifat reaktif terhadap permasalahan sekolah ke lebih pada melayani sekolah dan anak*

Dalam MBS, partisipasi aktif orang tua untuk pendidikan anaknya di sekolah tidak sekedar bersifat reaktif hadir ke sekolah jika ada permasalahan, namun diharapkan orang tua lebih memberikan layanan kepada sekolah untuk pendidikan anaknya. Ini berarti bahwa orang tua bersedia memberikan informasi-informasi ke sekolah atau membantu sekolah untuk belajar anaknya, karena mereka menyadari bahwa informasi maupun bantuan tersebut sangat penting untuk proses pendidikan di sekolah. Namun demikian, tidak semua orang tua sudah sampai pada taraf yang demikian. Inilah yang menjadi tantangan sekolah, lebih-lebih ketika menerapkan pendidikan multikultural – yang mungkin sebagai hal yang relatif baru bagi orang tua. Oleh karena itu, sekolah harus lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua siswa atau sebaliknya orang tua didorong untuk mengintensifkan komunikasi dengan sekolah.

3. *Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap program-program sekolah*

Pemahaman orang tua terhadap program-program sekolah sangat penting karena dapat sebagai titik tolak partisipasinya untuk pendidikan anak. Program-program sekolah hendaknya disampaikan dengan baik dengan rumusan maupun bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua siswa. Program sekolah, termasuk pelaksanaan pendidikan multikultural, yang dirumuskan dan disampaikan dengan baik kepada orang tua siswa dan mudah dipahami oleh mereka, akan berdampak pada keberterimaan orang tua siswa terhadap program tersebut. Apabila orang tua sudah memahami dan menerima program-program sekolah, maka sekolah akan lebih mudah dalam menggali partisipasi orang tua untuk merealisasikan program pendidikan multikultural.

4. *Menciptakan kenyamanan orang tua dalam berpartisipasi*

Sekolah harus mengupayakan bahwa orang tua dalam berpartisipasi di sekolah merasa nyaman, diapresiasi, dihargai, ada manfaatnya, sehingga mereka akan merasakan bahwa partisipasi mereka memang berarti bagi sekolah. Kondisi ini sangat penting, karena akan meningkatkan partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, dapat diawali dengan pemahaman program sekolah secara bersama-sama antara sekolah dan orang tua, kemudian bersepakat bahwa program sekolah menjadi

tanggung jawab bersama, dan akhirnya masing-masing mengambil peran dalam bentuk maupun volume partisipasi sesuai dengan kemampuan dan proporsi masing-masing. Di samping itu, sekolah dan orang tua siswa hendaknya dapat memahami keberagaman yang dimiliki oleh orang tua, siswa, guru, staf sekolah, maupun kondisi masyarakat sekolah. Orang tua siswa dari sosial ekonomi kurang mampu tidak minder dalam berpartisipasi, sebaliknya mereka yang mampu dapat memahami dan mengapresinya. Hal ini akan menjadi landasan yang kuat untuk saling menghargai, menghormati, mengapresiasi perbedaan partisipasi mereka, yang pada gilirannya akan menciptakan kenyamanan pada semua pihak.

5. *Sekolah memberi kesempatan berpartisipasi lebih banyak bagi orang tua mampu*

Empat pemikiran di atas, lebih cenderung untuk membangun atmosfer sekolah dan keluarga yang berbasis pendidikan multikultural. Setelah suasana pendidikan multiukltural terwujud, perlu dimunculkan ke dalam tindakan konkrit orang tua yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh anak-anak. Hal ini perlu kebijakan sekolah yang disepakati bersama oleh semua komponen, yaitu: kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua. Permasalahan anak sekolah yang paling banyak muncul di Indonesia saat ini, adalah anak-anak dari keluarga miskin kurang mendapatkan pendidikan yang layak, padahal pendidikan multikultural memiliki misi pendidikan untuk semua tanpa kecuali. Ini berarti anak-anak miskin harus bersekolah dan semua kebutuhannya harus terpenuhi. Sementara ini, dana BOS dari pemerintah (pusat, provinsi, daerah) belum mampu memenuhi semua kebutuhan anak sekolah. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika sekolah dapat menggalang partisipasi dari masyarakat khususnya orang tua yang mampu untuk membantu mencukupi biaya pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Fasilitasi Anak Miskin Berbasis Orang Tua

Gagasan kebijakan sekolah yang kelima, yaitu “*sekolah memberi kesempatan berpartisipasi lebih banyak bagi orang tua mampu*”, memiliki maksud utama agar di sekolah tidak ada anak yang gagal sekolah sebagai akibat kekurangan fasilitas sekolah. Untuk kepentingan tersebut, penulis mengajukan program sekolah untuk efektivitas pendidikan multikultural dalam bentuk “fasilitasi anak miskin berbasis orang tua”.

Program fasilitasi anak miskin berbasis orang tua ini dimaksudkan sebagai berikut. (1) Orang tua siswa yang mampu dari aspek sosial-ekonomi (perorangan atau kelompok) diupayakan dapat memahami, menyadari, dan bersedia untuk memberikan bantuan fasilitas pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu di sekolah itu secara sukarela namun terprogram secara tertib (bukan

insidental). (2) Fasilitas pendidikan yang dimaksud dapat berupa fasilitas apapun untuk mendukung belajar anak (misal: uang, pakaian, perlengkapan sekolah, transportasi, dll.). (3) Sekolah bersama komite sekolah mengkoordinir dan mengelola program secara tertib agar program dapat berjalan secara berkelanjutan, tidak menimbulkan kecemburuan di antara orang tua, dan di antara mereka terjalin hubungan yang harmonis – antara yang membantu dan yang dibantu saling memahami dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. (4) Semua bantuan atau fasilitasi dari orang tua mampu harus melalui sekolah, baru kemudian sekolah yang mendistribusikan kepada para siswa yang memang membutuhkan untuk kepentingan pembelajaran dana pendidikannya. (5) Monitoring, evaluasi, dan pelaporan program ini (a.l. terkait dengan kesesuaian dengan kebutuhan, keadilan, optimalisasi pemanfaatan) harus dilakukan secara tertib dan periodik, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada semua pihak terkait, sehingga *sustainability* program dapat optimal.

Penutup

Pendidikan multikultural di Indonesia tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk segera diimplementasikan secara sistematis. Di samping, Indonesia sebagai negara multikultur terbesar di dunia, yang lebih penting adalah bahwa pendidikan multikultural pada hakikatnya dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang setara bagi semua anak. Agar implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat berjalan efektif dan efisien hendaknya disukung oleh manajemen atau pengelolaan sekolah yang efektif pula. Salah satu ciri pengelolaan sekolah yang efektif adalah adanya partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait, termasuk di dalamnya partisipasi orang tua siswa. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya baik di rumah maupun di sekolah besar kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak. Demikian pula untuk keberhasilan pendidikan multikultural, perlu partisipasi aktif dari orang tua siswa. Oleh karena itu, perlu kebijakan sekolah yang mampu membangkitkan partisipasi orang tua siswa tersebut. Mendasarkan pada dimensi dan prinsip pendidikan multikultural, pengelolaan sekolah yang efektif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dan penggalangan partisipasi orang tua, maka kebijakan sekolah diarahkan untuk mengoptimalkan partisipasi orang tua dalam pengelolaan sekolah agar implementasi pendidikan multikultural dapat efektif. Beberapa pemikiran tentang kebijakan sekolah tentang partisipasi orang tua dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah, diupayakan kebijakan tersebut harus mampu menjamin anak-anak tidak ada yang terpinggirkan atau bahkan gagal sekolah (*drop out*). Untuk itu, kebijakan sekolah dapat bermuatan: pemahaman orang tua tentang pendidikan multikultural, layanan yang diberikan orang tua, pemahaman orang tua terhadap program sekolah, kenyamanan orang tua dalam berpartisipasi, serta kesempatan berkontribusi lebih banyak bagi

orang tua mampu. Program yang dapat dipilih untuk dilaksanakan di sekolah agar dapat menjamin tidak ada anak yang terpinggirkan atau gagal, adalah “fasilitasi anak miskin berbasis orang tua”. Orang tua yang mampu secara sosial-ekonomi paham, sadar, dan bersedia membantu fasilitas pendidikan apa pun bagi anak-anak miskin yang dikoordinasikan secara efektif oleh sekolah bersama komite sekolah.

Daftar Pustaka

- Baker, G.C. (1994). *Planning dan organizing for multicultural instruction*. (2nd). California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Banks, J.A. (1999). *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Decker, L.E. & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnerships*. Lan-ham: The Scarecrow Press, Inc.
- Depdiknas. (2002). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: Konsep dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- _____. (2007). *Pendidikan dan pelatihan: Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Ditnaga Ditjen PMPTK.
- Epstein, et.al. (2009). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Third edition. A Sage Company: Corwin Press.
- Farida Hanum & Setya Raharja. (2006). Pengembangan Model Pendidikan Multi-kultural di Sekolah Dasar di DIY. *Penelitian hibah bersaing tahun I*. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Freire, P. (1999). “Education and community involvement”. *Critical education in The New Information Age*. (ed. Castells, M, et.al.). Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- M. Sastrapratedja. (2009). “Posmodernisme & multikulturalisme dalam pendidikan”. *Basis: Menembus fakta*. Nomor 07-08, Tahun ke-58, Juli Agustus 2009. Yogyakarta: Kanisius.
- Lazar, A. & Slostad, F. (1999). “How to overcome obstacles to parent-teacher partnerships”. *The Clearing House*, Mar/Apr 1999, 72, 4; ProQuest education journals pg 206.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Quezada, R.L. (tth.). “Going for the gold! Field on effective home-school-community partnership programs”. *The school community journal*.

- Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Unal, Z & Unal, A. (2010). "Investigating the correlation between gender of the teacher and fathers parental involvement in elementary classrooms". *Contemporary issues in educational research*, Volume 3 Number 3. March 2010.
- Velsor & Orozco (2007). "Involving low-income parents in the school: Community-centris strategies for school counselor". *ASCA. Oktober 2007*.
- Wang, D. (2008). "Family-school relations as social capital: Chinese parents in the United States". *The school community journal*, 2008, Vol. 18, No. 2.